

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Chomsky (dalam Alwasilah 1993 : 7) bahwa kemampuan berbahasa adalah dasar bagi intelegensi manusia. Kita bisa mengikuti pendapat ini karena memang hanya manusia yang berbahasa. Akan tetapi kemampuan berbahasa ini (*linguistic performance*) tidak begitu saja dihadiahkan kepada bayi sewaktu dilahirkan. Keterampilan berbahasa mesti di pelajari. Oleh karena itu, seorang pembelajar bahasa asing diharapkan mampu untuk memahami bagaimana cara bertutur kata, memahami makna, bahkan sampai memahami karakteristik yang dimiliki bahasa tersebut agar mampu menjadi seorang penutur yang baik. Begitu pula halnya dengan mempelajari bahasa Jepang. Bahasa yang memiliki berbagai keanekaragaman tersendiri dalam mempelajarinya. Keanekaragaman itulah yang menjadikannya begitu menarik untuk diteliti, dikaji, dan dipahami secara mendalam bagi pembelajar yang memang ingin mendalami bahasanya. Selain karena keunikannya, bahasa Jepang memiliki kaidah pembentukan, dan penggunaan yang kaya akan makna dan nuansanya tersendiri yang sangat berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh pembelajar. Namun, karena adanya beragam makna dan nuansa yang terdapat dalam bahasa Jepang, para pembelajar sering melakukan kesalahan. Kesalahan yang menyangkut makna kata yang dipelajari dalam semantik (*imiron*) yang juga merupakan salah satu cabang dalam linguistik (Sutedi 2011 : 1)

Berbicara tentang linguistik, maka tentunya tidak akan lepas dari unsur pembentukan kata, nuansa, makna dan penggunaannya dalam sebuah kalimat. Banyak hal yang masih menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan bahasa Jepang, namun masih sedikit untuk dikaji secara mendalam. Salah satunya adalah objek kajian linguistik terkecil dalam ujaran bahasa yaitu Morfologi.

Ramlan (1987 : 21) mengatakan bahwa morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa atau linguistik yang membicarakan atau mempelajari bentuk-bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata serta perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Istilah morfologi dalam bahasa Jepang sebut *keitairon* yang merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya. Objek yang dikajinya yaitu tentang kata (*go/tango*) dan morfem (*keitaiso*) (Sutedi, 2011 : 43). Dalam bahasa Jepang partikel (*joshi*), kopula (*jodoushi*), dan unsur pembentuk kala (*jisei-keitaiso*) merupakan morfem yang termasuk ke dalam *kousoku-keitaiso* ‘morfem terikat’ dan juga termasuk ke dalam *kinou-keitaiso* ‘morfem fungsi’ (Sutedi 2011 : 46).

Shofiawati (2009 : 1) menjelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat 2 macam morfem yaitu, morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas ialah morfem yang dapat berdiri sendiri biasanya sudah merupakan satu kata. Sedangkan morfem terikat ialah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, yang disebut juga dengan afiksasi ‘imbuhan’ dalam bahasa Jepang disebut *setsuji*. Jika dalam bahasa Indonesia morfem terikat ini dibagi lagi ke dalam empat macam yaitu, prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks, maka dalam bahasa Jepang *setsuji* terdiri atas *setto* ‘prefiks’ dan *setsubigo* ‘sufiks’. *Setto* adalah imbuhan yang dilekatkan di depan sebuah kata dasar. Sedangkan *setsubigo* adalah imbuhan yang dilekatkan di belakang sebuah kata dasar.

Machida & Momiyama dalam (Sutedi 2011 : 46) menggolongkannya sebagai bagian dari *setsuji* (接辞) ‘imbuhan’. *Setsuji* yang diletakkan di depan morfem yang lainnya disebut *settouji* (接頭辞) ‘awalan’, sedangkan *setsubiji* (接尾辞) ‘akhiran’. Imbuhan inilah yang berperan dalam pembentukan dalam bahasa Jepang.

Menyadari begitu besarnya peran imbuhan dalam pembentukan kata dalam bahasa Jepang, sudah sepantasnya perlu dilakukan penelitian secara mendalam agar tidak terjadi kesalahan dalam berbahasa. Namun pada realitanya, pembelajar bahasa Jepang saat ini cenderung kurang memahami bagaimana bentuk imbuhan (khususnya imbuhan akhir) dalam bahasa Jepang, apa saja jenisnya, fungsinya, makna yang terkandung, bahkan sampai kepada proses sufiksasi nya.

Kesulitan yang sama terjadi pada saat menemukan imbuhan akhir yang dilekatkan dibelakang kata dasar, sehingga dapat menciptakan sebuah kosakata baru, atau imbuhan yang dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan perasaan pembicara. Yoshida dkk dalam (Shofiawati : 2009 :14), *setsubigo* ‘akhiran’ adalah salah satu unsur susunan kata, dilekatkan di belakang kata dasar, membentuk kata kajian, menambah arti dan mengubah fungsi tata bahasa.

Mengacu pada teori Yoshida dkk yang mengatakan bahwa sufiks ‘akhiran’ tersebut dapat mengubah fungsi tata bahasa misalnya, kata kerja (*doushi*) menjadi kata benda (*meishi*), atau kata sifat (*na-keiyooshi/i-keiyooshi*) ataupun sebaliknya. Meskipun di bangku perkuliahan dijelaskan perubahan kata kerja menjadi kata benda atau proses sufiksasi yang lainnya, namun tetap saja banyak pembelajar yang merasa masih kesulitan dalam memahami imbuhan itu sendiri. Hal ini dinilai wajar, mengingat bahwa penjelasan mengenai proses sufiksasi membutuhkan waktu yang cukup panjang, sedangkan jangka waktu pembelajaran di kelas terbatas.

Selain itu kurangnya referensi dan informasi mengenai makna imbuhan akhir secara khusus, membuat para pembelajar bahasa Jepang, belum memahami imbuhan akhir sepenuhnya. Padahal jenis sufiks ‘akhiran’ dalam bahasa Jepang cukup banyak ditemui dan sering digunakan dalam buku ajar bahasa Jepang tingkat menengah atas maupun buku penunjang untuk pembelajaran Nihongo Nouryou Shiken.

Dalam (Mariatul : 210 : 9) adapun beberapa akhiran atau *setsubiji* yang sering digunakan dalam bahasa Jepang menurut Makino (2003 : 679-684) yakni :

家 ka	様 sama	人 jin	費 hi	化 ka	さん san	家 ka	性 sei	風 fuu	限り kagiri
士 shi	製 sei	分 bun	方 Kata	代 dai	み mi	形 gata	氏 shi	達 tachi	目 me
式 shiki	だらけ darake	面 men	型 gata	者 sha	ちゃん chan	がち gachi	屋 ya	手 shu	頃 goro
中 chuu	ぎみ gimi	よう you	所 jo	用 you	君 kun	ら ra	場 jou	ども domo	
手 te	状 jou	的 teki	上 jou	来 rai	人 hito	さ sa	~っぽい ppoi	~げ ge	料 ryou

Intinya, pengertian dari imbuhan seperti ‘awalan’, ‘akhiran’ dalam bahasa Jepang sangatlah berbeda dari segi fungsi, pemakaian, dan nuansanya dengan bahasa Indonesia. Objek yang menjadi penelitian adalah sufiks ‘akhiran’ *~ppoi*, *~gachi* *~gimi*, dan *~ge* yang dalam bahasa Jepang menyampaikan arti kecenderungan dengan mempertimbangkan kondisi, ataupun perasaan pembicara. Untuk lebih jelasnya, mari kita lihat contoh berikut ini.

1. 最近、ちょっと太り**気味**だから、ダイエットしなくちゃ。(Takanashi dkk: 538)

Karena belakangan ini cenderung sedikit kegemukan, jadi saya harus diet.

2. 彼は、欠席が多いので、勉強が遅れ**がち**だ。(Masayoshi dkk :253)

He is often absent from class so he is apt to be behind the others.

Karena dia sering tidak masuk sekolah, pelajarannya pun cenderung sering terlambat.

3. うちのおじいさんは、最近忘れ**っぽ**くて困る。(Gyouda dkk: 149)

Belakangan ini karena kakek saya cenderung (sering) lupa, kondisinya kian memburuk.

4. 彼女は何か言いたげな顔をしてしたが、結局何も言わないで帰ってしまった。(Takanashi dkk: 538)

Meskipun wajahnya cenderung ingin mengatakan sesuatu, tapi pada akhirnya dia pulang tanpa mengatakan apapun.

Pada contoh-contoh kalimat di atas, jika imbuhan-imbuhan yang telah digarisbawahi tersebut diganti satu sama lain, maka secara gramatikal mungkin benar, namun bagi para penutur asli sendiri belum tentu menjadi kalimat tersebut dapat menjadi kalimat yang dapat diterima dalam bahasa Jepang. Selain itu, masing-masing sufiks ‘akhiran’ seperti *~ppoi*, *~gachi* *~gimi*, dan *~ge* memiliki fungsi, nuansa, dan situasi tersendiri.

Meskipun keempat sufiks ‘akhiran’ tersebut memiliki padanan kata yang sama apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, yaitu menyatakan kecenderungan, namun tetap saja tidak semua kata sifat, kata benda, atau kata kerja mampu dilekatkan dengan keempat sufiks ‘akhiran’ tersebut. Hal ini disebabkan karena kata sifat, kata benda, kata kerja serta situasi yang berbeda maka konteks atau nuansa yang disampaikan dari keempat sufiks ‘akhiran’ itu pun akan berbeda pula.

Di antara sufiks ‘akhiran’ *~ppoi*, *~gachi* *~gimi*, dan *~ge*, dalam penggunaannya membingungkan pembelajar bahasa Jepang yang tidak terbiasa dalam memahami imbuhan yang mengungkapkan kecenderungan dalam bahasa Jepang khususnya. Tentu hal tersebut, cukup menyulitkan bagi pembelajar bahasa asing selain bahasa ibu.

Pembahasan mengenai sufiks ‘akhiran’ secara mendalam masih kurang untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bahasa Jepang. Walaupun ada penelitian yang membahasnya, namun belum cukup banyak referensi mengenai imbuhan akhir yang menyatakan kecenderungan secara khusus.

Dengan latar belakang seperti inilah, menjadikan penulis ingin meneliti dan memperdalam permasalahan tersebut dengan cara menganalisis maknanya dalam

sebuah penelitian yang berjudul *Analisis Makna Sufiks ~ppoi, ~gachi, ~gimi, dan ~ge yang Menyatakan Kecenderungan Dalam Kosakata Bahasa Jepang*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian penulis adalah :

1. Apakah persamaan makna sufiks *~ppoi, ~gachi, ~gimi, dan ~ge*?
2. Apakah perbedaan makna sufiks *~ppoi, ~gachi, ~gimi, dan ~ge*?
3. Apakah keempat sufiks tersebut dapat saling menggantikan dalam kata-kata bahasa Jepang?

C. Batasan Masalah

Sedangkan, batasan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah :

1. Penulis hanya meneliti persamaan makna sufiks *~ppoi, ~gachi, ~gimi, dan ~ge*
2. Penulis hanya meneliti perbedaan makna sufiks *~ppoi, ~gachi, ~gimi, dan ~ge*
3. Penulis hanya meneliti keempat sufiks tersebut dapat saling menggantikan atau tidak dalam bahasa Jepang

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persamaan makna sufiks *~ppoi, ~gachi, ~gimi, dan ~ge*
2. Untuk mengetahui perbedaan makna sufiks *~ppoi, ~gachi, ~gimi, dan ~ge*
3. Untuk mengetahui apakah sufiks *~ppoi, ~gachi, ~gimi, dan ~ge* tersebut dapat saling menggantikan atau tidak dalam bahasa Jepang.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam mempelajari bahasa Jepang khususnya yang menyatakan makna kecenderungan atau menyatakan ‘kondisi’ seperti pada sufiks(*setsubigo*) *~ppoi*, *~gachi*, *~gimi*, dan *~ge*, dan hasil penelitian ini mampu diaplikasikan dalam pengajaran bahasa Jepang bagi pembelajar sendiri.

b. Manfaat Praktis

Dari sudut pandang pemanfaatan secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat :

1. Bagi Penulis, penelitian ini mampu untuk semakin memperkaya ilmu linguistik khususnya dalam kajian morfologi bahasa Jepang khususnya dalam hal menyatakan kecenderungan dalam bahasa Jepang seperti *setsubigo~ppoi*, *~gachi*, *~gimi*, dan *~ge*.
2. Bagi Pengajar, penelitian ini mampu memberikan sumbangsih berupa salah satu tambahan bahan pengayaan untuk pembelajaran pada mata kuliah *Dokkai*, *Sakubun* dan *Honyaku*, dan menjadi bahan referensi untuk pengajaran khususnya mengenai imbuhan akhir yang menyatakan kecenderungan atau dalam bahasa Jepang.
3. Bagi Pembelajar, Dapat menjadi bahan referensi untuk pembelajar bahasa Jepang khususnya bagi pembelajar yang sudah memasuki level menengah

ke atas, dan yang akan mengikuti Ujian Kemampuan Bahasa Jepang (Nouryoku Shiken)

F. Definisi Operasional

Untuk lebih memahami pola dan pemikiran dalam penelitian ini secara mendalam, ada baiknya sebelum berlanjut ke pembahasan yang lebih mendalam, mari kita simak terlebih dahulu beberapa definisi yang menunjang dan relevan pada penelitian kali ini.

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV (2008), analisis memiliki definisi yaitu (1) penelitian suatu peristiwa atau kejadian (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb); (2) Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan; (3) Penyelidikan kimia dengan menguraikan sesuatu untuk mengetahui zat bagiannya dsb; (4) Penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya.

Analisis yang penulis maksudkan adalah analisis makna sufiks *~ppoi*, *~gachi*, *~gimi*, dan *~ge* dalam kosakata bahasa Jepang, yang memiliki padanan kata yang setara. Sehingga apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menyatakan kecenderungan.

2. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV (2008), makna memiliki definisi yaitu (1) arti, (2) maksud pembicara atau penulis; pengertian yg diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.
3. Sufiks atau akhiran adalah afiks yang digunakan di bagian belakang kata (Alwi dll, 1998:31). Sedangkan, sufiks (*setsubigo*) menurut Koizumi (1993:95) adalah 接尾辞は接辞が語幹の後に付加される。日本語の接辞の大部分が接尾辞の形をとる。‘*setsubiji wa setsuji ga gokan no ato ni fukasareru. Nihongo no setsuji no daibubun ga setsubiji no katachi o*

toru. (setsubiji adalah imbuhan yang diletakkan sesudah gokan/kata dasar. Dalam Bahasa Jepang, sebagian besar imbuhan berasal dari bentuk imbuhan awal (sufiks).

4. Kridalaksana dalam Tarigan (1994:446) menyatakan bahwa kosakata adalah :
 - (1) komponen bahasa yang memuat secara informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis atau suatu bahasa; dan (3) daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.
 Kosakata yang menjadi objek penelitian penulis adalah kosakata bahasa Jepang.

G. Metode Penelitian

Dalam kegiatan penelitian metode dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang harus ditempuh untuk menjawab masalah penelitian. Prosedur ini merupakan langkah kerja yang bersifat sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengambilan kesimpulan. (Sutedi, 2011 : 53). Adapun, metode yang penulis gunakan pada penelitian kali adalah metode deskriptif dan kualitatif. Penelitian ini memaparkan analisis dari mulai dari penggunaan, sampai kepada komparansi sampel penelitian yang bersifat jamak. Metode ini pun mampu menganalisis secara lebih mendalam dengan mempertimbangkan setiap situasi yang ada, serta korelasi antar variabel. Sehingga pada akhirnya data disajikan dengan terperinci, sistematis, dan akurat.

a. Sumber Data

Sumber data adalah segala subjek darimana data tersebut diperoleh dan mampu memberikan berbagai kontribusi yang relevan dengan yang diperlukan oleh peneliti. Pada penelitian ini, sumber data yang menjadi referensi penelitian penulis berupa berbagai contoh kalimat yang diperoleh dari berbagai karya tulis, novel

berbahasa Jepang maupun berbahasa Indonesia, media cetak (surat kabar, majalah, dan sebagainya), internet, buku-buku penunjang untuk mengikuti Ujian Kemampuan Bahasa Jepang (Nouryoku Shiken), serta penelitian terhadulu untuk melengkapi dan memperkuat analisis terhadap penelitian ini, penulis pun membuat contoh kalimat sendiri.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Studi Literatur
2. Penelaahan Pustaka dengan penyajian berupa data kualitatif.

Penulis mengumpulkan berbagai macam data yang relevan dari berbagai sumber kepustakaan yang berhubungan dengan sufiks ‘akhiran’ *~ppoi*, *~gachi*, *~gimi*, dan *~ge* yang dalam kosakata bahasa Jepang. Data yang terkumpul sampai jenuh akan diklasifikasikan, dan digeneralisasikan sehingga menghasilkan sebuah simpulan yang logis dan akurat.

Beberapa langkah yang penulis ambil untuk menunjang pengumpulan data penelitian ini adalah :

1. Mencari berbagai teori yang relevan dan akurat dari berbagai sumber yang telah disebutkan di atas.
2. Mencari berbagai contoh kalimat maupun referensi yang akan penulis jadikan sumber sebagai bahan penelitian sehingga data semakin jenuh, akurat, dan rinci.

c. Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto (2000:134) menyatakan bahwa instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Lalu, seperti yang dikemukakan Alwasilah (2002 : 116) bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri berperan sebagai instrumen. Artinya secara langsung peneliti bisa menghimpun data-data kebahasaan baik dari penutur secara langsung maupun dari sumber lainnya.

Untuk mempermudah pengumpulan data yang relevan, penulis akan membuat kartu atau format data yang berisi sekumpulan informasi mengenai data-data yang relevan dan dibutuhkan oleh penulis untuk memperkuat analisisnya dalam penelitian ini. Format data tersebut berbentuk tabel yang berisi sekumpulan data (*jitsurei*) maupun (*sakurei*) yang telah tertulis atau telah dituturkan secara langsung. Instrumen penelitian yang penulis ajukan adalah jenis data kualitatif yang memaparkan segala permasalahan beserta solusi melalui kata, dan kalimat secara runtut.

d. Teknik Pengolahan Data

Beberapa teknik pengolahan data yang akan penulis ambil dalam penelitian kali ini adalah :

1. Pengumpulan Data

Data-data yang akan penulis kumpulkan adalah data-data yang berasal dari berbagai sumber kepustakaan seperti buku, media cetak (surat kabar, majalah), internet, novel, karya tulis, penelitian terdahulu maupun data buatan sendiri (*sakurei*) yang relevan baik dalam bahasa Jepang atau bahasa Indonesia. Setelah semua data terkumpul maka penulis akan mengadakan klasifikasi berdasarkan jenis dan konteksnya.

2. Analisa Data

Setelah data terkumpul kemudian penulis menganalisis makna dan penggunaan sufiks ‘akhiran’ *~ppoi*, *~gachi*, *~gimi*, dan *~ge* satu persatu secara mendalam baik dari segi persamaan maupun perbedaannya dari setiap sisi serta menggabungkan atau mengkomparasikan masing-masing dari pola-pola tersebut apakah dapat saling menggantikan atau tidak.

3. Generalisasi

Setelah melakukan seluruh analisa data, maka penulis akan menghasilkan sebuah simpulan yang akan merujuk pada satu titik. Penulis melakukan generalisasi secara induktif sehingga semua permasalahan pokok pada pola-pola sufiks ‘akhiran’ *~ppoi*, *~gachi*, *~gimi*, dan *~ge* tersebut dapat terpecahkan dengan akurat, dan dapat memberikan jawaban yang dapat memperkaya khazanah ilmu dalam bahasa Jepang.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini dimulai dari Bab I adalah pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian metode penelitian dan sistematika penulisan. Lalu, Bab II yang merupakan landasan teoritis yang di dalamnya akan memaparkan seluruh teori yang relevan dari sudut pandang linguistik bahasa Jepang, pemaparan mengenai makna, fungsi, penggunaan, persamaan, perbedaan penggunaan dan komparansi pada pola sufiks ‘akhiran’ *~ppoi*, *~gachi*, *~gimi*, dan *~ge*. Bab III adalah Metode Penelitian yang berisi pembahasan mengenai metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik pengolahan data sehingga menghasilkan sebuah penelitian yang dapat dijadikan acuan. Kemudian berlanjut pada Bab IV yaitu analisis data yang menguraikan tentang analisis secara mendalam dari mulai penggunaan, sampai kepada komparansi keempat sufiks ‘akhiran’ *~ppoi*, *~gachi*, *~gimi*, dan *~ge*. Terakhir Bab V adalah

kesimpulan dan rekomendasi, dalam bab ini penulis akan memaparkan hasil generalisasi dari sufiks ‘akhiran’ *~ppoi*, *~gachi*, *~gimi*, dan *~ge* yang akan menghasilkan sebuah kesimpulan mengenai penggunaan, makna, fungsi persamaan, perbedaan, dan komparansi dari keempat sufiks ‘akhiran’ di atas. Kemudian dari hasil tersebut, ditindaklanjuti dengan memberikan saran sebagai acuan penelitian berikutnya.